

# Will the Next Generation Know God?

## *Apakah angkatan yang akan datang mengenal Tuhan?*

February 27, 2005

I would like to speak this evening on behalf of the children in our church families and the ones not yet born. They can't speak for themselves, and so God has spoken for them.

*Malam ini saya ingin bicara mewakili anak-anak dari jemaat gereja ini dan anak-anak yang belum lahir. Mereka belum bisa bicara sendiri dan karena itu Tuhan sendiri akan berbicara untuk mereka.*

And I want to apply what God has said for the children to our church family. I know that many of you have small children and others have children who are grown. Nevertheless, I speak to you all because it is crucial that what God has to say about children be part of our shared, Christian view of life.

*Dan saya ingin supaya anda memakai ajaran yang Tuhan berikan untuk anak-anak di jemaat kami. Saya tahu banyak yang mempunyai anak-anak kecil dan ada juga dimana anakmu sudah dewasa. Meskipun demikian, saya mau membicarakan ini semua karena ini memang sebagian penting dari pandangan hidup kekristenan.*

It is important that we know what God says concerning children and that children should know what God says. Because everything God says for the good of the children will shape the way all the others live in relation to them. We all must assist in the preservation and transmission of all God's revelation to the next generation.

*Penting sekali kita tahu apa Tuhan mengatakan mengenai anak-anak dan mereka pun harus tahu firman Tuhan bagi mereka. Karena segala sesuatu yang Tuhan menganjurkan bagi kebaikan anak akan mempengaruhi bagaimana orang lain bersikap terhadap mereka. Kita semua harus menolong untuk memelihara dan meneruskan firman Tuhan kepada angkatan berikut.*

The text for tonight is the book of Judges 2:6-14. *Ayat-ayat pokok malam ini adalah dari buku Hakim-Hakim 2:6-14*

Joshua died when he was 110 years old, according to Judges 2:8. He had brought the people of Israel into the Promised Land of Canaan, had led them through many victories and had set them a good example of faith in God.

*Yoshua meninggal ketika ia berumur 110 menurut Hakim-hakim 2:8. Ia telah membawa bangsa Israel ke Tanah Perjanjian Kanaan, dan ia sudah memimpin mereka mendapatkan banyak kemenangan-kemenangan dan ia telah memberikan mereka teladan keimanan yang baik kepada Tuhan .*

After his death, others of his generation lived on for a while but then they too died out. While they lived, the people of Israel served God faithfully, because the memory of his greatness was preserved.

*Setelah kematiannya, orang lain dari angkatan dia hidup untuk sementara namun mereka meninggal juga. Dan selama mereka hidup, bangsa Israel tetap menyembah Tuhan dengan setia, karena mereka masih ingat kebesaran Tuhan.*

Verse 7 says, "The people served the Lord all the days of Joshua, and all the days of the elders who outlived Joshua, who had seen all the great work which the Lord had done for Israel."

*Ayat 7 mengatakan, "dan bangsa itu beribadah kepada Tuhan sepanjang zaman Yoshua dan sepanjang masa para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yoshua, dan yang telah melihat segenap perbuatan yang besar, yang dilakukan Tuhan bagi orang Israel."*

But verse 10 says that after the death of Joshua and those who had seen God's mighty acts "there arose another generation after them, who did not know the Lord or the work which he had done for Israel."

*Akan tetapi ayat 10 mengatakan, "setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek-moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal Tuhan ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel."*

And the result of this ignorance is given in verse 11, "The people of Israel did what was evil in the sight of the Lord and served the Baals; and they forsook the Lord the God of their fathers who had brought them out of the land of Egypt."

*Dan akibatnya kebodohan itu kita lihat di ayat 11, "Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan mereka beribadah kepada para Baal. Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir."*

And then verse 14 describes the divine response to this idolatry. "So the anger of the Lord was kindled against Israel and he gave them over to plunderers."

*Dan di ayat 14 diberikan jawaban ilahi dari penyembahan berhala itu. "Maka bangkitlah murka Tuhan terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka kedalam tangan perampok."*

In summary, there was a sequence like this: **First**, the people revered and served the true God because Joshua and his generation kept the memory of God's mighty acts alive among the people. **Second**, a new generation arose who for some reason did not know God or his work for Israel. **Third**, this new generation forsook the true worship and turned to other gods. And finally, God brought the judgment of his wrath upon them.

*Ringkasannya adalah, ada urutan seperti ini: **Pertama**, orang-orang menghormati dan melayani Tuhan yang benar itu karena Yoshua dan angkatannya ingat sekali perbuatan-perbuatan Allah yang maha kuasa. **Kedua**, ada generasi baru yang entah kenapa tidak tahu tentang Tuhan dan perbuatan-*

*Nya bagi umat Israel. **Ketiga**, Dan angkatan baru ini melupakan penyembahan yang benar dan mereka beribadah kepada para Baal. Dan akhirnya Tuhan menghakimi mereka dengan murka-Nya.*

The **three lessons** for us that I want to draw out of this text are simple, but so needful. **First**, when the knowledge of God is preserved in a community, especially by those who have personally experienced God's power, faith is nourished and obedience flourishes.

*Ada tiga pelajaran yang sederhana namun sangat perlu yang saya ingin kita ambil dari ayat-ayat ini. **Pertama**, jika pengetahuan tentang Tuhan dipelihara dan dijaga didalam masyarakat, khususnya sama orang-orang yang telah mengalami sendiri kekuasaan Tuhan, iman diperkuat dan ketaatan makin bertambah.*

**Second**, if we parents allow our children to grow up without this knowledge of God, we serve not only their ignorance and unbelief, but also their destruction. **Third**, therefore it is the solemn duty of all parents to teach their children about God and his saving work so that the next generation will know and be saved.

***Kedua**, jika kita sebagai orang tua membiarkan anak itu bertumbuh tanpa pengetahuan tentang Tuhan, bukan saja kita membesarkan ketidakpercayaan dan kebodohan mereka akan tetapi juga kehancuran mereka. **Ketiga**, karena itu tugas semua orang tua yang sangat penting adalah untuk mengajar anak-anak mereka tentang Tuhan dan pekerjaan penyelamatan-Nya sehingga angkatan berikut mengerti dan diselamatkan.*

It is we parents who have the first and foremost responsibility to see that our children think correctly about God. The most important school a child should ever attend is the home. And the most influential theological teachers he should ever have are Mom and Dad.

*Kita sebagai orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan anak-anak kita supaya mereka memiliki pandangan yang benar tentang Tuhan. Sekolah yang paling penting untuk anak itu adalah rumah anda. Dan guru teologia yang memiliki pengaruh yang terbesar harus menjadi Papa dan Mama.*

I want to give some more Biblical evidence for this admonition to parents and then try to answer some common objections. The most important text from the Old Testament is Deuteronomy 6:4-9.

*Saya ingin memberi petunjuk Alkitabiah kepada para orang tua dan setelah itu menjawab keberatan-keberatan yang umum mengenai hal ini. Ungkapan terpenting dari Perjanjian Lama kita dapatkan dari Ulangan 6:4-9.*

The most important commandment in all of Jewish Scripture is: "Hear, O Israel: the Lord our God is one Lord; and you shall love the Lord your God with all your heart, and with all your soul, and with all your might." Jesus said that was the first and great commandment.

*Perintah yang paling besar di dalam seluruh Kitab Suci Yahudi adalah, "Dengarlah hai orang Israel, TUHAN itu Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah*

*Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.”  
Tuhan Yesus mengatakan bahwa itu adalah perintah utama.*

And every Jew knew, just like I want every one of you to know, what comes next after this great text. 'And these words which I command you shall be upon your heart and you shall teach them diligently to your children.' The first assignment parents have after loving God is to teach it to their children.

*Dan setiap orang Yahudi hafal, sama seperti saya ingin anda hafal, apakah ayat berikutnya. Ingatlah Ulangan 6:6,7, “Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.” Tugas pertama untuk orang tua setelah mengasihi Tuhan adalah mengajarkan itu kepada anak-anakmu.*

And how do you teach this? Look at the rest of verse 7, “and shall talk of them (loving God with all your heart) when you sit in your house, when you walk by the way, when you lie down and when you rise up.”

*Dan bagaimana caranya anda harus mengajar ini? Coba perhatikanlah sisa ayat 7 itu, “dan membicarakannya (yaitu kasihmu terhadap Tuhan dengan segenap hatimu), apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”*

What does this tell you? If you truly love God in your heart, it will naturally come out in the way you speak and act about Him in everything that you do and that is what your children will learn from you.

*Apakah kesimpulan dari ayat itu? Jika anda benar-benar mengasihi Tuhan itu dengan sendirinya akan keluar dari caramu berbicara dan berlaku tentang Tuhan didalam segala yang anda perbuat dan itulah yang akan ditangkap dari anak-anakmu dan mereka bisa melihat kasihmu terhadap Tuhan.*

So everything that you experience and do can be used to teach your child about God. And we will elaborate on that in the future sermons.

*Jadi semua yang kita alami bisa dipergunakan untuk mendidik anak kita tentang Tuhan. Saya akan mendelaskan ini lebih dalam di khotbah-khotbah berikut.*

These same two priorities, to your own heart and to your children, are also commanded in Deuteronomy 4:9: "Take heed and keep your soul diligently, lest you forget the things which your eyes have seen and lest they depart from your heart all the days of your life; make them known to your children and your children's children."

*Ulangan 4:9 menyatakan kedua prioritas yang sama, “Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu-cicitmu semuanya itu.”*

And again in Deuteronomy 11:18,19: "You shall lay up these words of mine in your heart and in your soul ... And you shall teach them to your children." God's design for the preservation of historical revelation is the family.

*Dan lagi di Ulangan 11:18,19, "Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu...Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu." Caranya Tuhan ingin memelihara pengetahuan tentang Tuhan itu adalah melalui keluarga.*

Within the Christian community the main link between what this generation knows and what the next generation will know is the link between parent and child. Joel 1:3 puts it in a nugget: "Tell your children of it, and let your children tell their children, and their children another generation."

*Didalam lingkungan orang Kristen hubungan utama mengenai pengertian tentang Tuhan adalah antara orang tua dan anak. Yoel 1:3 mengatakan, "Ceritakanlah tentang itu kepada anak-anakmu menceritakannya kepada anak-anak mereka kepada angkatan yang kemudian."*

When we come over into the New Testament, there is not much talk about parents and children. But the importance of parental instruction about God shines through.

*Dan di Perjanjian Baru tidak banyak dikatakan mengenai hubungan orang tua dan anak-anak, namun kepentingan pendidikan dari orang tua telah nyata.*

Jesus corrected his disciples in Matthew 19:14 when they rebuked those who brought the children. Instead, Jesus received them and blessed them, and in doing so, showed us how to treat children.

*Tuhan Yesus melarang murid-murid-Nya di Matius 19:14, ketika mereka memarahi orang-orang yang membawa anak-anak mereka kepada Yesus. Malah Ia menerimanya dan memberkati mereka, dan dengan demikian mengajar kita caranya memperlakukan anak-anak.*

In other words: Parents, bring your children to Jesus. Today the way to Jesus is through his Word. Therefore: Parents, make Jesus known to your children through reading the bible together.

*Dengan kata lain, Hai orang tua, bawalah anak-anakmu kepada Tuhan Yesus. Dan sekarang itu bisa saja dilakukan dengan membiasakan diri mereka mempelajari firman Tuhan bersama-sama.*

Then when the apostle Paul instructed parents and children how to relate to each other in a Christian household, in Ephesians 6:1-4 and Col. 3:20,21, he simply reaffirmed the Old Testament pattern: Children obey your parents; fathers bring up your children in the discipline and instruction of the Lord.

*Dan ketika Rasul Paulus mengajarkan caranya orang tua dan anak harus menghubungkan diri di dalam keluarga Kristen di Efesus 6:1-4 dan Kolose 3:20,21, dia hanya menegaskan lagi apa yang telah dikatakan di Perjanjian Lama. "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, dan bapa-bapa didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."*

It is God's will that the family be preserved and that parents assume primary responsibility under God for getting Biblical and doctrinal knowledge into the heads and hearts of their children.

*Inilah kehendak Tuhan dimana keluarga itu dipelihara dan orang tua yang memiliki tanggung jawab utama dibawah pimpinan Tuhan untuk mengajar pengetahuan tentang Tuhan kedalam pikiran dan hati mereka.*

Evidently when Judges 2:10 says that another generation arose who did not know the Lord, it is because many parents had neglected their God-ordained responsibility. The result was that the new generation forsook the Lord and brought judgment on itself. It is clear then that if we parents neglect this duty, we serve not only the ignorance and unbelief of our children, but also their destruction.

*Dan kenyataannya pada saat di Hakim-Hakim 2:10 dikatakan bahwa ada satu angkatan bangkit yang tidak mengenal Tuhan, itu terjadi karena para orang tua melalaikan kewajiban yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Jadi akibatnya adalah bahwa angkatan baru itu meninggalkan Tuhan dan membawa penghakiman terhadap dirinya. Dan ini pasti, jika kita sebagai orang tua tidak mentaati kewajiban ini, kita bukan saja menguatkan kebodohan dan ketidakpercayaan anak-anak kita, kita juga menyebabkan kecelakaan mereka.*

O how I want the mothers and fathers of our church to be teachers of the Word of God in your homes. So let me try to answer three objections which may come to your mind.

*Oh betapa besar keinginan saya supaya anda sebagai orang tua dari gereja kita menjadi guru-guru Alkitabiah di dalam rumah tangga anda masing-masing. Mari saya menjawab tiga keberatan yang anda mungkin merasa.*

**First**, some might say it is better to leave all religious options open and then when he chooses one it will be owing to authentic commitment, not to parental authority.

*Pertama, ada yang mungkin berkata lebih baik kita tidak mempengaruhi mereka tentang agama supaya ketika anak itu memilih satu agama, itu menjadi komitmen asli dari dia, bukan karena pengaruh orang tua.*

There are four problems with that objection.

1) It goes counter to all the teaching of Scripture that parents are to teach truth about God.

*Ada empat masalah mengenai keberatan ini. 1) Itu bertentangan dengan semua ajaran Firman Tuhan bahwa orang tua yang diberi kewajiban untuk mengajar kebenaran Tuhan.*

2) When you do not to teach your children, you teach them plenty. You teach them that Jesus does not matter much, that Mom and Dad don't consider him nearly as important or exciting as new furniture, or weekends at the lake, or all the other things that fill your conversation.

*2) Ketika anda tidak mengajar anak-anakmu tentang Yesus, anda sebenarnya mengajar mereka banyak hal. Anda mengajarkan anakmu bahwa Tuhan Yesus itu tidak penting, bahwa anda sebagai orang tua menganggap-Nya tidak penting*

*beli mebel rumah atau bepergian ke danau atau semua hal yang lain yang dibicarakan yang lebih penting didalam hidup anda.*

3) It is not true that teaching children about God has to make them close-minded and irrationally prejudiced. There is so much influence from their peer group and from what they see in society that says the opposite that parents will have to work hard to counteract these influences from the devil.

*3) Dan itu tidak benar bahwa jika kita mengajar mereka tentang Tuhan, itu akan membikin pikiran mereka tertutup dan mereka berprasangka secara tidak logis. Didalam lingkungan kawan sebaya mereka dan apa yang mereka lihat di masyarakat ini yang semuanya berkata sebaliknya, malah orang tua harus bekerja keras untuk melawan semua pengaruh buruk yang datang dari iblis itu.*

But if parents see compelling reasons for being a Christian, they will impart these to their children as well. Why? Because we know these things are so and can give evidence to a child eventually that will support this truth.

*Namun jika orang tua mengerti alasan-alasan yang benar untuk menjadi orang Kristen, itu juga harus diajarkan kepada anak-anak. Mengapa? Karena kita percaya bahwa hal-hal ini benar dan semakin dia menjadi dewasa, semakin banyak bukti bisa diberikannya dalam dukungan kebenaran itu.*

4) And, fourth, it is simply unloving and cruel not to give a child what he needs most. Since we believe that only by following Christ in the obedience of faith can a child be saved for eternity, escape the torments of hell and enjoy the delights of heaven.

*4) Dan keempat, itu kejam dan tanpa kasih jika kita tidak memberikan anak itu apa yang paling perlu bagi dia. Karena kita percaya bahwa hanya melalui ketaatan dan iman kepada Tuhan Yesus, anak kita bisa diselamatkan, lolos segala penyiksaan neraka dan bisa menikmati berkat Tuhan di surga.*

A **second** objection some parents may raise is: I don't know enough about the Bible and about doctrine to teach my children and to answer their hard questions.

*Mungkin ada keberatan lain dari orang tua yaitu, Pengetahuan saya mengenai firman Tuhan itu tidak cukup untuk mengajarkan mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang sukar.*

There are two reasons why this should not stop you. First, it is never too late to begin to study and grow in your grasp of Bible truth. You may be a better teacher than a veteran because you are learning it fresh yourself.

*Ada dua alasan mengapa anda janganlah takut. Pertama, tidak terlambat untuk anda sendiri mulai belajar dan bertumbuh dalam hal-hal kerohanian. Anda bisa saja menjadi guru yang lebih baik karena anda sedang mempelajari hal-hal ini sendiri baru-baru ini,*

I'll tell you an encouraging secret from college life. Most college students don't realize that when they take a course from a teacher who is teaching it for the first time, he often knows very little more than they do and is staying just a step ahead.

*Saya akan memberikan anda rahasia dari kehidupan di universitas. Kebanyakan mahasiswa tidak sadar bahwa ketika mereka ambil suatu pelajaran dimana guru itu baru mulai mengajarkan ini untuk pertama kalinya, dia sendiri sebenarnya hanya tahu sedikit lebih banyak daripada mereka dan ia seringkali hanya telah mempelajari satu pelajaran kedepan sebelum mereka.*

He has two advantages: he knows what's coming and can plan a day ahead, and he has a little more experience in how to solve problems. If that's your situation in relation to your children and the Bible, then do like the college teacher: just stay a day ahead. Remember the God-given duty of parents to teach their children is far greater than the duty of a college teacher to teach his students.

*Guru itu memiliki dua keunggulan, ia tahu apa yang akan datang dan ia bisa merencanakan itu sebelumnya dan ia memiliki lebih banyak pengalaman untuk mencari jawaban yang tepat. Begitupun hubungan anda dengan anak-anak anda. Bacalah sebelumnya apa yang akan dipelajari bersama dan sama seperti guru itu disekolah. Ingatlah, kewajibanmu dari Tuhan sebagai orangtua untuk mengajarkan anak anda itu jauh lebih penting dari pada kewajiban guru mengajar muridnya.*

The second reason your sense of inadequacy should not stop you is that some tremendously valuable things can be taught when you don't know the answer to a child's hard question.

*Alasan kedua mengapa anda janganlah merasa kekurangan atau merasa belum pintar, adalah bahwa sesuatu yang sangat berharga bisa anda mendapatkan ketika anda tidak bisa menjawab suatu pertanyaan sukar dari anakmu itu.*

You can teach your child humility. If you are secure enough in God to show your ignorance rather than bluff and be a hypocrite, your child learns the beauty of humility.

*Anda dapat mengajarkan anakmu tentang kerendahan hati. Jika anda percaya teguh kepada Tuhan anda bisa saja mengatakan anda tidak tahu, daripada berlagak tahu dan menjadi pembohong.*

Also you can teach your child to take some initiative of his own in solving problems. Let's say you were reading 1 Samuel and you didn't know what Ebenezer meant in 7:12 you can say, "Let's stop and see our church library and look it up in the Bible dictionary!" By doing so you will teach your child how to use the library and communicate your own seriousness about answering his questions.

*Dan juga anda bisa mengajarkan anakmu untuk mengambil inisiatif sendiri dalam mencari jawaban. Seandainya anda sedang membaca buku 1 Samuel dan anda tidak tahu artinya Ebenezer di 7:12 anda dapat mengatakan, "Marilah kita pergi ke perpustakaan gereja dan melihat di kamus Alkitab! Dengan sikap seperti itu anda mengajarkan anakmu caranya dia bisa mencari tahu jawaban itu sendiri dan juga memperlihatkan kepadanya bahwa anda bersikap serius untuk menjawab pertanyaannya mengenai Tuhan.*

One final objection some parents may raise is: My children won't sit still long enough to listen to a Bible passage or receive instruction. This is a real problem in the church today.

*Ada keberatan yang lain yang mungkin diberi orang tua yaitu, anakku tidak mau diam cukup lama untuk mendengarkan ungkapan Alkitabiah atau menerima pesan rohani yang baik. Memang ini suatu masalah yang besar di dalam keluarga-keluarga sekarang ini.*

Many parents seem to have lost their bearings when it comes to handling the disobedience of their children. It is a strange irony that intelligent parents who have strong and good convictions in most areas often seem to be nonplussed as to what to do when their children disobey.

*Banyak orang tua telah angkat tangan mengenai ketidaktaatan anak-anaknya. Ini suatu ironi yang aneh dimana orang tua yang pintar dan memiliki pandangan yang kuat mengenai banyak hal, pada waktu mereka mengalami ketidaktaatan dari anaknya sendiri mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat.*

It seems as if many Christian parents have absorbed the notion that you can't really or shouldn't expect obedience from a child. So, if the children don't do what you say, you try to humor them or bribe them to get them to follow your orders or just let them be.

*Ada kalanya banyak orang tua Kristen telah menerima pikiran orang bahwa kebanyakan anak-anak tidak mau menurut. Jadi jika mereka tidak mau nurut, kadang-kadang kita mencoba untuk menyogok mereka atau biarkan mereka begitu saja.*

God's Word to us in this situation is that we as parents need to recover the expectation that our children should obey us and that in all love and humility we administer firm and just discipline to secure that obedience.

*Firman Tuhan mengatakan kepada kita dalam hal ini bahwa kita sebagai orang tua harus berlaku sebegitu rupa sehingga anak-anak kita akan menurut dan kita dengan rendah hati dan penuh kasih tetap harus mendisiplin mereka untuk mendapatkan ketaatan itu.*

Proverbs 13:24: "He who spares the rod hates his son, but he who loves him is diligent to discipline him." Prov. 19:18a: "Discipline your son while there is hope; do not set your heart on his destruction." Prov. 23:13,14: "Do not withhold discipline from your child; if you strike him with the rod he will not die. If you strike him with the rod you will save his soul from Sheol."

*Amsal 13:24, "Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya." Amsal 19:18 mengatakan, "Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya." Amsal 23:13,14 mengatakan, "Jangan menolak didikan dari anakmu, ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari neraka."*

As soon as a child is old enough to understand your command and has the physical ability to do it, he should be taught what is right to do and then punished for not doing it until he will obey at home and in public.

*Jadi ketika anakmu sudah cukup umur untuk mengerti perintahmu dan memiliki kemampuan jasmani untuk melakukannya, ia perlu diajarkan apakah yang baik dan ia perlu dihukum jika ia menolak sampai ia akan taat dirumah dan diluar rumah.*

Hugging, loving, forgiving, and spending time with are all just as important as spanking. Don't forget to love them even after a spanking to show them that you still love them, even though they have to experience the consequence for breaking a rule.

*Memeluk, mengasihi, mengampuni dan memberi waktu sama pentingnya dengan mendisiplin. Jangan lupa mengasihi mereka setelah mereka dihajar untuk menjelaskan bahwa mereka tetap dikasihi walaupun mereka akan menerima hukuman sebab itu konsekwen dari pelanggaran hukum mereka.*

My pastoral judgment is that among Christian parents the tendency is to have expectations of obedience that are too low and discipline that lacks firmness, rigor and consistency.

*Pendapat saya sebagai pendeta adalah bahwa kebanyakan orang tua Kristen tidak mengharapkan ketaatan yang tinggi dan disiplin mereka kurang tegas, kurang kuat dan kurang konsisten.*

I close with two admonitions and a promise. First, parents, ponder seriously how close the connection is between teaching your children about God and teaching them to obey you as God's representative over them.

*Saya mau menutup dengan dua peringatan dan satu janji. Pertama, sebagai orang tua, renungkanlah secara mendalam hubungan mengajar anak-anakmu tentang Tuhan dan mengajar mereka menuruti orang tua sebagai wakil Tuhan didunia diatas mereka.*

Second, and this is the main point of the message, it is the solemn duty of parents to teach their children about God and the greatness of his saving work. Their salvation may hang in the balance, but so does your joy.

*Kedua, dan inilah pokok dari khotbah ini, mengajarkan anak tentang Tuhan dan kebesaran dari pekerjaan penyelamatan-Nya adalah kewajiban utama dari orang tua. Itu akan mempengaruhi keselamatan mereka dan juga kebahagiaan anda.*

And so I close with a promise from Proverbs 23:24,25. "The father of the righteous shall greatly rejoice; and he that begets a wise child shall have joy in him. Your father and your mother shall be glad, and she who bore you shall rejoice."

*Dan saya ingin menutup dengan janji dari Amsal 23:24,25. "Ayah seorang yang benar akan bersorak-sorak, yang memperanakan orang-orang yang bijak akan bersukacita karena dia. Biarlah ayahmu dan ibumu bersukacita, biarlah beria-ria dia yang melahirkan engkau."*

I will continue this series on bringing up a child for many more weeks so that we all will be blessed with this knowledge from God. Let us pray

*Saya akan meneruskan rangkaian tentang mendidik anak untuk banyak minggu lagi supaya kita semua akan diberkati ajaran ini yang dari Tuhan. Marilah kita berdoa.*